BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Semua data yang digunakan dalam analisis pada penilitian ini merupakan data sekunder deret waktu (*time series*). Penelitian ini berawal dari tahun 2000 – 2014. Penelitian ini dimaksudkan menganalisis pengaruh - pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Y (Labour) : Total Orang yang Bekerja di Kota Yogyakarta
2. Variabel X1 (Wage) : Upah di Kota Yogyakarta
3. Variabel X2 (Sector) : PDRB Sektor Jasa dan Industri di Kota Yogyakarta
4. Variabel X3 (Inv) : Investasi di Kota Yogyakarta

Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Disosnaketrans DIY. Sebagaimana yang telah dipaparkan penulis akan menggunakan model Regresi Berganda. Alat olah dilakukan dengan Eviews 8.0 pembahasan dilakukan dengan analisis secara ekonometrika.

4.2 Hasil Regresi

Tabel 4.1

Dependent Variable: LOG(LABOUR)
Method: Least Squares
Date: 12/01/15 Time: 20:37
Sample: 2000 2014
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.35920	5.849209	-2.112970	0.0583
LOG(WAGE)	-0.648317	0.236440	-2.741995	0.0192
LOG(SECTOR)	2.673963	0.540916	4.943395	0.0004
LOG(INV)	-0.577307	0.356772	-1.618143	0.1339

R-squared	0.852793	Mean dependent var	12.03604
Adjusted R-squared	0.812645	S.D. dependent var	0.119221
S.E. of regression	0.051604	Akaike info criterion	-2.867254
Sum squared resid	0.029293	Schwarz criterion	-2.678440
Log likelihood	25.50440	Hannan-Quinn criter.	-2.869265
F-statistic	21.24155	Durbin-Watson stat	1.849258
Prob(F-statistic)	0.000070		

Sumber : data sekunder diolah

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna dengan semua variabel sebagai penjelas model regresi. Dapat diukur dengan cara koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,85 berarti terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Uji Korelasi

	LOG(WAGE)	LOG(SECTOR)	LOG(INV)
LOG(WAGE)	1.000000	0.992472	0.984120
LOG(SECTOR)	0.992472	1.000000	0.980229
LOG(INV)	0.984120	0.980229	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas. Karena nilai masing – masing koefisien korelasi variabel independen lebih besar daripada 0,85. Hal tersebut tidak masalah jika tidak di sembuhkan karena tetap menghasilkan estimator yang BLUE tidak membutuhkan adanya asumsi "tidak ada korelasi antar variabel independen". Multikolineritas hanya menyebabkan kita kesulitan mendapatkan estimator dengan *standart error* yang kecil. Maka tidak ada masalah jika kita tetap menggunakan model analisis regresi meskipun tetap mengandung masalah miultikolineritas

4.3.2 Uji Heterokesdastisitas

Uji heterokesdastisitas adalah uji untuk masalah pada varian dari variabel gangguan yang tidak dapat konstan atau stagnan. Dari uji heterokesdastisitas akan menghasilkan estimator masih linier dan bias (LUE)**.** Untuk menguji ada tidaknya masalah heterokesdastisitas peneliti akan menggunakan Uji White. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan Uji White dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji White

F-statistic	0.559743	Prob. F(6,8)	0.7523
Obs*R-squared	4.435183	Prob. Chi-Square(6)	0.6180
Scaled explained SS	1.632483	Prob. Chi-Square(6)	0.9502

Pada hasil Uji White diatas bahwa nilai dari probabilitas *chi square* sebesar 0,6180 (61,80%) yang mana nilai tersebut lebih besar dari pada α = 5% yang berarti tidak signifikan dan tidak mengandung heterokesdastisitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

(Agus Widarjono, 2009) Autokolerasi adalah kolerasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya.

Untuk menguji ada tidaknya autokolerasi, peniliti menggunakan uji LM yang dicetuskan oleh Breusch-Godfrey yaitu dengan membandingkan chi square hitung dengan chi square tabel. Jika chi square hitung lebih besar daripada nilai chi square tabel α = 5%, maka menolak H_0 berarti terdapat masalah autokolerasi sebaliknya.

Tabel 4.3 Hasil Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.015508	Prob. F(2,9)	0.9846
Obs*R-squared	**0.051517**	Prob. Chi-Square(2)	0.9746

Berdasarkan uji autokolerasi menggunkan uji LM maka kesimpulanya adalah bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokolerasi. Nilai *chi square* hitung sebesar 0.051517 sedangkan X^2 *Chi Squares* tabel sebesar 7.81 pada degree of freedom 3 kemudian dibandingkan α=5% maka berdasarkan uji LM model ini tidak signifikan sehingga tidak mengandung autokolerasi.

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Koefisien Determinasi R-squared (R^2)

(Agus Widarjono, 2009) Uji R-squared bertujuan mengukur persentase total variasi Y yang telah dijabarkan. Semakin angkanya mendekati 1 semakin baik dikarenakan menjelaskan bahwa data aktualnya begitupun sebaliknya.

Hasil estimasi R^2 sebesar **0.852793**, artinya bahwa **85,27%** variasi variabel dependen "Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta" menjelaskan oleh beberapa variabel independen "Upah, Investasi, dan PDRB , sedangkan sisanya sebesar 14,73 % dijelaskan oleh variabel lain pada luar model.

4.4.2 Uji F statistik

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F hitung < F kritis, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, Jika F hitung > F kritis, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

H_0 : $\beta1 = \beta2 = \beta3 = \beta4 = \beta5 = \beta6 = \beta7 = \beta8 = 0$

H_a : paling tidak terdapat satu β tidak sama dengan nol

Besarnya F kritis pada :

$\alpha = 5\%$

df numerator (k-1) = 3

df denominator (n-k) = 11

F kritis = 3.59

Hasil estimasi F hitung sebesar **21.24155** dan nilai F kritis dengan α = 5% adalah **3.59** karena F hitung lebih besar dari F kritis maka **menolak H_0** artinya variabel independen **berpengaruh signifikan** terhadap variabel dependen.

4.4.3 Uji t statistik

Uji Statistik t adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan cara menguji masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil uji t hitung dan t tabel.

Untuk hasil akhir membandingkan probabilitas α = 1%, 5% dan 10%. Maka probabilitas < 1%, 5% dan 10%, variabel independent secara individu mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, apabila probabilitas > 1%, 5% dan 10%, artinya variabel independent secara individu tidak berpengaruh variabel dependen secara signifikan.

Hipotesis yang mepaparkan pengujian ini adalah :

Hipotesis Satu Sisi Negatif

$H_{0:} \beta \geq 0$ (Tidak Berpengaruh)

$H_{a:} \beta < 0$ (Berpengaruh)

Hipotesis Satu Sisi Positif

$H_{0:} \beta \leq 0$ (tidak berpengaruh)

$H_{a:} \beta > 0$ (berpengaruh)

N-k = 15-4 : 11

a. Uji t terhadap Upah di Kota Yogyakarta

Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 11 pada $\alpha = 5\%$, maka dengan itu nilai t-hitung sebesar -2,741995 dan nilai t kritis sebesar -1,796.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa t hitung > t kritis (segi negatif), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka variabel Upah di Kota Yogyakarta berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta. Dapat disimpulkan bahwa ketika Upah mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,648

b. Uji t terhadap PDRB di Kota Yogyakarta

Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 11 pada $\alpha = 1\%$, maka dengan itu nilai t-hitung sebesar 4,943395 dan nilai t kritis sebesar 2,718.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa t hitung > t kritis, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat dikatakan, bahwa variabel PDRB di Kota Yogyakarta berpengaruh signifikan dan positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta. Dapat disimpulkan bahwa ketika PDRB mengalami kenaikan 1% maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami kenaikan sebesar 2.673

c. Uji t terhadap Investasi di Kota Yogyakarta

Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 11 pada $\alpha = 10\%$, maka dengan itu nilai t-hitung sebesar -1,618143 dan nilai t kritis sebesar -1,363.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa t hitung < t kritis (sisi negatif), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa Investasi di Kota Yogyakarta tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta. Dapat disimpulkan bahwa ketika PDRB mengalami kenaikan 1%, maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,577

4.5 Interpretasi Data dan Analisis Ekonomi

a. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil regresi berganda menunjukkan variabel Upah di Kota Yogyakarta mempunyai hubungan negatif terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta yaitu sebesar -2.741995. Kemudian nilai probabilitas sebesar 0.0192, maka dapat disimpulkan variabel signifikan pada $\alpha = 5\%$. Artinya, Upah di Kota Yogyakarta mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta. Koefisien tingkat output sebesar -0,648 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan upah sebesar satu persen maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,648. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh upah terhadap permintaan penyerapan tenaga kerja bersifat inelastis. Dari hasil analisis yang telah dipaparkan penulis dapat diketahui bahwa hubungan negatif antara tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja menunjukkan kesesuaian pada teori yang selama ini telah berlaku.

Menurut pandangan Teori Upah Malthus, mengenai upah dalam hubungan dengan perubahan penduduk. Jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai macam hal. Apabila penduduk bertambah

maka penwaran tenaga kerja juga akan meningkatkan sehingga dapat menekan tingkat upah. Jika upah meningkat maka penawaran tenaga kerja berkurang. Dapat diketahui hubungan upah memiliki dua sisi yaitu dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah dapat menaikan penyerapan tenaga kerja.

Apabila tingkat upah naik (asumsi barang modal tidak berubah), oleh sebab itu produsen lebih memilih untuk menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya kemudian mensubtitusi dengan tenaga kerja. Adanya penggantian dan penambahan mesin-mesin yang disebut dengan efek subtitusi tenaga kerja, mengakibatkan penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

b. Pengaruh Tingkat PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil regresi berganda menunjukkan variabel PDRB di Kota Yogyakarta mempunyai hubungan positif terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 4.943395. Kemudian nilai probabilitas sebesar 0,0004 karena menggunakan satu sisi prob maka dapat disimpulkan variabel signifikan pada $\alpha = 1\%$. Artinya, PDRB Kota Yogyakarta mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta. Koefisien tingkat output sebesar 2,673 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar satu persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,673. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh PDRB terhadap permintaan penyerapan tenaga kerja bersifat elastis. Dari hasil analisis yang telah dipaparkan penulis dapat diketahui bahwa hubungan positif antara tingkat PDRB dengan penyerapan tenaga

kerja menunjukkan kesesuaian pada teori yang selama ini telah berlaku dan penelitian terdahulu.

Menurut pandangan (Keynes dan Boediono,1998) apabila output yang diproduksikan naik, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga meningkat. Berkaitan dengan konsep fungsi produksi bahwa menaikan output hanya dapat terealisasi apabila input dimaksimumkan penggunaanya. Permintaan barang inilah yang mempengaruhi tingkat output yang harus diproduksi sehingga berdampak pada penggunaan input atau tenaga kerja.

Pendapat lain menurut (Todaro, 2000) bahwa perumbuhan penduduk dan angkatan kerja secara tradisional faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang besar akan menambah tingkat produksi sehingga ukuran pasar domestiknya besar dikarenakan pertumbuhan penduduk.

c. Pengaruh Tingkat Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil regresi berganda menunjukkan variabel Investasi Kota Yogyakarta mempunyai hubungan negatif terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta yaitu sebesar -1.618143. Kemudian nilai probabilitas sebesar 0.1339 maka dapat disimpulkan variable tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$. Artinya, Investasi di Kota Yogyakarta mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Yogyakarta. Koefisien tingkat output sebesar -0,577 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan investasi sebesar satu persen maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,577. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh Investasi terhadap permintaan penyerapan tenaga kerja bersifat inelastis. Dari hasil analisis yang telah dipaparkan penulis dapat diketahui bahwa hubungan

negatif antara tingkat Investasi dengan penyerapan tenaga kerja menunjukkan ketidaksesuaian pada teori yang selama ini telah berlaku dan penelitian terdahulu.

Harrod-Domar mengatakan bahwa investasi memiliki berpengaruh terhadap permintaan maupun penawaran. Investasi akan menyebabkan kenaikan stock modal seperti jalan, pabrik dan lain-lain. Di dalam suatu perekonomian, investasi memiliki peranan 5 penting karena setiap tambahan investasi akan menyebabkan kenaikan jumlah output yang diproduksi.

Menurut Penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Ferdiansyah, 2011) yang berjudul "Pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK), Nilai Produksi dan Peran Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja" Penambahan investasi pada padat modal yaitu dengan melakukan penambahan alat produksi sehingga akan menurunkan tingkat penyerapan tenagakerja. Itulah mengapa investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kemudian Penelitian terdahulu yang lainya dikemukakan oleh (Dimas dan Nenik, 2011) Investasi di DKI Jakarta yang memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja mengindikasikan bahwa selama ini para pengusaha cenderung memberlakukan sistem padat modal bukan padat karya.

Dapat disimpulkan semakin meningkatnya investasi tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri dan pertanian (padat karya) di kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data Kredit sektoral di Kota Yogyakarta menurut jenis penggunaan dan sektor ekonomi. Pada tahun 2011 hingga 2014 data kredit sektoral menurut penggunaan yaitu Konsumsi, Investasi,

dan Modal Kerja mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunya, begitu juga dengan data kredit sektoral menurut sektor ekonomi padat karya dan padat modal yaitu Pertanian, Industri Pengolahan, Perdagangan Hotel Restaurant, dan Jasa-jasa mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunya.

Proposi terbesar kredit pinjaman yang ada di Kota Yogyakarta, menurut jenis penggunaan pada tahun 2014 terletak pada data Konsumsi yaitu sebesar 89% dibandingkan Modal Kerja sebesar 85% dan investasi sebesar 72%, investasi adalah merupakan proporsi terendah dalam kredit sektoral menurut penggunaan. Hal ini menunjukan bahwa kredit yang diberikan Bank Umum dan Bank BPR di Kota Yogyakarta lebih banyak digunakan untuk konsumsi dibandingkan untuk berinvestasi. Sedangkan proporsi terbesar kredit pinjaman di Kota Yogyakarta menurut sektor ekonomi pada tahun 2014 terletak pada sektor ekonomi padat modal diperoleh dari data Perdagangan, Hotel, Restaurant dan Jasa – Jasa sebesar 77% dan 105% sementara untuk sektor ekonomi padat karya diperoleh dari data pertanian dan industri pengolahan sebesar 41% dan 89%. Hal ini menunjukan bahwa kredit untuk sektor ekonomi lebih menunjang untuk sektor padat modal dibandingkan padat karya, sehingga investasi bertambah dapat menurunkan tenaga kerja khususnya padat karya.